

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar. Bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan permintaan akan daging khususnya unggas bertambah. Saat ini kebutuhan daging unggas mayoritas berasal dari ayam buras yang mana bibit berasal dari luar negeri sehingga diperlukan alternatif ternak unggas lokal yang memungkinkan dalam mencukupi kebutuhan pasar. Diantara unggas lokal terdapat beberapa jenis unggas yang mempunyai potensi yang bagus untuk di kembangkan menjadi ternak pedaging yaitu entok yang mungkin dapat di gunakan sebagai alternatif pemenuhan daging unggas kedepannya.

Entok (*Cairina Muschata*) merupakan salah satu jenis unggas air yang memiliki peranan cukup besar sebagai unggas penghasil daging. Data statistik kementerian Pertanian Republik Indonesia mencatat bahwa produksi daging entok pada tahun 2020 mencapai angka 5,3 ton. Produksinya meningkat dari tahun ke tahun dan pada tahun 2021 mencapai angka 5,4 ton (Kementan., 2021). Pengembangan entok sebagai penghasil daging mempunyai prospek yang sangat baik, karena entok mempunyai laju pertumbuhan dan bobot karkas yang lebih baik dibandingkan dengan jenis itik yang lain (Steklenev 1990; Solomon *et al.*, 2006). Daging entok dikenal sebagai daging berkualitas tinggi karena mengandung kadar lemak rendah dan dengan cita rasa yang gurih dan spesifik (Bakrie *et al.*, 2003; Damayanti 2006; Solomon *et al.*, 2006).

Kelebihan entok yaitu sebagai penghasil daging, bulu dan sebagai mesin penetas alami yang sangat baik. Entok memiliki pertumbuhan dan persentase

karkas yang relatif lebih baik dibandingkan dengan itik. Entok jantan rata-rata memiliki bobot badan 5-5.5 kg, persentase karkas entok sebesar 67,78% -68,78% (Herianto dan Tugianti., 2009). Kelemahan entok diantaranya produksi telur rendah, ketersediaan anak entok rendah. Perkembangan entok di Indonesia masih terkendala oleh pola peningkatan populasi dan produksi yang rendah, serta sistem pemeliharaan yang tradisional. Populasi ternak entok nasional tahun 2019 tercatat mengalami peningkatan sekitar 3,7 % namun produktivitasnya belum optimal. Hal ini disebabkan karena entok masih banyak dibudidayakan dengan pola pemeliharaan secara tradisional (ekstensif), serta pemberian pakan seadanya yakni dengan diumbar dan digembalakan di sungai, sawah, rawa, dan pemukiman sehingga peningkatan populasinya tergolong lambat (Anugrah *et al.*, 2020).

Faktor lain rendahnya produksi daging itik dan entok tersebut yaitu itik lokal yang ada di Indonesia sebagian besar itik petelur, sehingga produksi telurnya lebih tinggi dibandingkan dengan produksi dagingnya. Sebaliknya entok, meskipun memiliki produksi daging yang baik, namun produksi telurnya sedikit, sehingga kemampuan menghasilkan anak kurang. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas itik, salah satunya dengan cara melakukan persilangan. Noor (2008) menyatakan bahwa ternak yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan, jika disilangkan maka keturunannya cenderung menampilkan performa yang lebih baik dari rata-rata performa tetuanya untuk sifat-sifat tertentu.

Persilangan adalah salah satu metode peningkatan mutu genetik ternak untuk meningkatkan produktivitas ternak dalam waktu relatif singkat. Falconer dan Mackay (1996) menyatakan bahwa salahsatu tujuan persilangan adalah untuk

membentuk final stop karena pada persilangan ini tidak untuk di kembangkan lagi. Hasil dari persilangan antara entok dan itik ini sering disebut dengan Mandalung. Keunggulan yang dimiliki Mandalung, antara lain pertumbuhan yang cepat dan mampu mengubah pakan berkualitas rendah menjadi daging (Hutabarat 1982; Hardjosworo dan Rukmiasih 2000), tahan terhadap serangan penyakit dan mortalitasnya rendah berkisar antara 2-5% (Anwar 2005).

Persilangan antara itik jantan dan entok betina banyak terjadi secara alami di peternakan rakyat, namun hasil persilangan yang diperoleh antara itik jantan dan entok betina memiliki performa yang jauh berbeda. Ketaren (2007) menambahkan perkawinan secara alami antara itik jantan dengan entok betina kurang efisien untuk menghasilkan bibit Mandalung karena entok betina yang digunakan tidak mampu menghasilkan telur yang banyak, sehingga tidak akan dihasilkan anak Mandalung dalam jumlah yang banyak. Maka dilakukan persilangan menggunakan entok sebagai pejantan dan itik Mojosari betinanya.

Itik Mojosari merupakan salah satu itik petelur unggul lokal yang berasal dari Kecamatan Mojokerto Jawa Timur. Itik ini berproduksi lebih tinggi dari pada itik Tegal. Itik Mojosari berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha ternak itik komersial, baik pada lingkungan tradisional maupun intensif. Bentuk badan itik Mojosari relatif lebih kecil dibandingkan dengan itik petelur lainnya, tetapi telurnya cukup besar, enak rasanya dan digemari konsumen. Itik Mojosari yang bertelur pertama kali pada umur 25 minggu memiliki masa produksi lebih lama, bisa sampai 3 periode masa produktif. Setelah umur 7 bulan produksinya mulai stabil dan banyak. Telur dari Itik Mojosari berbobot berkisar 65 – 69 gram/butir, dengan kerabang kulit berwarna biru muda. Itik Mojosari dewasa umumnya

memiliki bobot tubuh hingga 1,7 kg/ekor. Dengan perawatan yang baik produksi perhari dapat mencapai rata-rata 70-80% dari seluruh populasi.

Produksi Mandalung yang umum dilakukan menggunakan entok jantan lokal (*Cairina moschata*) dan itik betina lokal (*Anas platyrhynchos*). Keuntungan dari persilangan menggunakan entok jantan dan itik betina yaitu mampu menghasilkan anak dalam jumlah yang lebih banyak dan bobot badan anak yang seragam. Kelemahan dari persilangan entok jantan dengan itik betina yaitu fertilitas telur yang dihasilkan rendah. Rendahnya fertilitas hasil perkawinan alami ini disebabkan tubuh entok jantan yang besar dan itik betina yang kecil sehingga mengalami kesulitan dalam perkawinan, disamping volume sperma entok yang sedikit 0.97 ml (Gazali 2001). Untuk mengatasi masalah tersebut, saat ini sudah dilakukan penerapan teknologi inseminasi buatan dalam menyilangkan antara entok jantan dengan itik betina.

Inseminasi Buatan (IB) merupakan suatu proses mendepositkan semen kedalam saluran reproduksi betina yang sedang estrus dengan bantuan alat buatan manusia (Widodo dan Purnama., 2004). Kenapa penulis memilih Inseminasi Buatan (IB) karena IB mampu meningkatkan produktivitas pada ternak itik Mojosari yang unggul nantinya. Faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) diantaranya: (1) Waktu pelaksanaan IB (yakni antara 10-30 menit setelah telur dioviposisikan, dilakukan IB pada pagi hari sekitar pukul 06.00-07.00 WIB), (2) Konsentrasi spermatozoa (3) Keterampilan inseminator (4) Pelaksanaan semen (semen dapat bertahan selama 30 menit setelah ditampung), (5) Deposisi semen (Uterovaginal).

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, dalam rangka meningkatkan

produksi daging itik dan mengembangkan itik Mandalung sebagai ternak unggas penghasil daging, maka dilakukan penelitian dengan menyilangkan entok jantan dengan itik Mojosari betina untuk menghasilkan itik pedaging. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bobot telur, indeks telur, bobot tetas dan susut telur tetas itik Mojosari betina yang di inseminasi buatan dengan semen entok jantan. Dengan demikian Mandalung dapat dikembangkan untuk meningkatkan produksi daging itik di Indonesia. Penulis melakukan penelitian dengan judul **“Bobot Telur, Indeks Telur, Bobot Tetas Dan Susut Telur Tetas Itik Mojosari Betina Yang Di Inseminasi Buatan Dengan Semen Entok Jantan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bobot telur, indeks telur, bobot tetas dan susut telur tetas itik Mojosari betina yang di inseminasi buatan dengan semen entok jantan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bobot telur, indeks telur, bobot tetas dan susut telur tetas itik Mojosari betina yang di inseminasi buatan dengan semen entok jantan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bobot telur, indeks telur, bobot tetas dan susut telur tetas itik Mojosari betina yang di inseminasi buatan dengan semen entok jantan.